

## Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin

Erfan Habibi<sup>1</sup>, Dyah Nawangsari<sup>2</sup>, Hepni Zein<sup>3</sup>, Ubaidillah<sup>4</sup>, Musyaffa Rafiqie<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Kiai Haji Achmad Sidiq Jember

<sup>5</sup>Universitas Ibrahimy

Email: <sup>1</sup>[irfanhabiby93@gmail.com](mailto:irfanhabiby93@gmail.com), <sup>2</sup>[dyahnawangsari@uinkhas.ac.id](mailto:dyahnawangsari@uinkhas.ac.id),  
<sup>3</sup>[hepnizein@uinkhas.ac.id](mailto:hepnizein@uinkhas.ac.id), <sup>4</sup>[ubaidillah@uinkhas.ac.id](mailto:ubaidillah@uinkhas.ac.id), <sup>5</sup>[fiqdewi@gmail.com](mailto:fiqdewi@gmail.com)

### ABSTRACT:

This paper examines the educational philosophy of Imam Al-Ghazali and its relevance to modern education. As a prominent scholar in the Islamic tradition, Al-Ghazali emphasized that education is not merely aimed at the transfer of knowledge but also at shaping individual character and spirituality. Through a library research approach, this study explores Al-Ghazali's ideas on moral and ethical education and evaluates whether his views remain relevant in addressing contemporary educational challenges. Al-Ghazali proposed an active, reflective, and spiritually-oriented learning method that can be adapted to strengthen moral and ethical education in the modern era. This research aims to bridge traditional thought with contemporary educational needs while identifying the positive contributions Al-Ghazali's ideas can offer to the modern education system.

**Keyword:** Character Education, Imam Al-Ghazali, Ihya 'Ulumiddin

### ABSTRAK

Makalah ini mengkaji pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam dunia pendidikan modern. Sebagai cendekiawan besar dalam tradisi Islam, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tapi juga untuk pembentukan karakter dan spiritualitas individu. Melalui pendekatan library research, penelitian ini menggali gagasan-gagasan Al-Ghazali tentang pendidikan moral dan akhlak, serta menilai apakah pandangannya masih relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Al-Ghazali mengusulkan metode pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual, yang dapat diadaptasi untuk memperkuat pendidikan moral dan etika di era modern. Penelitian ini bertujuan menjembatani pemikiran tradisional dan kebutuhan pendidikan masa kini, sambil mengidentifikasi kontribusi positif yang dapat diberikan pemikiran Al-Ghazali terhadap sistem pendidikan modern.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Imam Al Ghazali, Ihya 'Ulumiddin

### PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki peran penting sebagai fondasi untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Rasulullah Saw. menekankan pentingnya terus belajar dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dengan mengatakan "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri China".<sup>1</sup> Pesan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada proses formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal dan nonformal. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan dapat menjangkau berbagai aspek kehidupan, termasuk pengembangan diri, keterampilan sosial, dan etika. Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim untuk memahami bahwa pendidikan adalah

<sup>1</sup> Nur Fadhilah Syam, "Diktat Alhadis," 2022.

suatu proses yang berlangsung seumur hidup, yang harus terus diupayakan dengan semangat dan dedikasi.

Selain itu, pendidikan dalam Islam juga mengajarkan moralitas dan etika, dengan menekankan pentingnya menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan adil.<sup>2</sup> Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya akhlak yang baik dan perilaku yang terpuji. Misalnya, dalam Surah Al-Anfal ayat 27,<sup>3</sup> Allah Swt. mengingatkan kita untuk tidak mengkhianati amanah dan untuk selalu bersikap jujur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter individu. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi.

Umat Islam perlu terus mendukung dan meningkatkan sistem pendidikan untuk menciptakan generasi yang unggul di semua aspek kehidupan. Dalam konteks ini, peran orang tua, guru, dan masyarakat sangatlah penting. Mereka harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Selain itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan akses pendidikan yang berkualitas bagi semua lapisan masyarakat, sehingga tidak ada yang tertinggal dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan adanya dukungan yang kuat dari semua pihak, pendidikan dalam Islam dapat berkembang dengan baik dan memberikan manfaat yang besar bagi umat.<sup>4</sup>

Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf terkemuka abad ke-11,<sup>5</sup> dikenal karena kontribusinya yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Salah satu karyanya yang paling terkenal, "Ihya Ulumiddin", telah menjadi landasan penting dalam pemikiran pendidikan Islam. Dalam karyanya ini, Al-Ghazali tidak hanya mengulas tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya moralitas, etika, dan pengembangan spiritual. Ia menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga harus mencakup pengembangan karakter dan hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat holistik, di mana aspek fisik, mental, dan spiritual harus saling melengkapi.<sup>6</sup>

Konsep pendidikan holistik yang dia tawarkan telah menjadi relevan bahkan hingga zaman modern saat ini. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pendekatan pendidikan yang menyeluruh sangat dibutuhkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan emosional yang baik.<sup>7</sup> Pendekatan pendidikan inklusif dan holistik yang diusulkan oleh Al-Ghazali dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih seimbang dan harmonis. Hal ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan tidak hanya berharga

---

<sup>2</sup> Ruslan Ruslan, "Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka," *Jurnal Sinestasia*, 13.1 (2022), hal. 331-45.

<sup>3</sup> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui). QS. Al Anfal. 27

<sup>4</sup> M Hidayat Ginanjar, "Urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi pembentukan karakter peserta didik," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.04 (2017), hal. 376-96.

<sup>5</sup> M Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam* (Laksana, 2022).

<sup>6</sup> Hendro Widodo, *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah* (Uad Press, 2021).

<sup>7</sup> Alprianti Pare dan Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), hal. 27778-87.

pada masanya, tetapi juga memiliki dampak yang besar dalam membentuk masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Dengan memperhatikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Ghazali, kita dapat memperoleh panduan yang berharga dalam memajukan sistem pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan harus mampu beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>8</sup> Selain itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kurikulum pendidikan, sehingga generasi muda tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan teknis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika dan tanggung jawab sosial.

Dalam kesimpulannya, pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses yang integral dan komprehensif, yang mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan para ulama seperti Imam Al-Ghazali, umat Islam dapat membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, semua pihak harus bersinergi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan generasi mendatang, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

Makalah ini berangkat dari dua pertanyaan pokok yang menjadi landasan dalam pembahasan lebih lanjut. Pertama, makalah ini ingin menggali dan memahami lebih mendalam terkait pemikiran-pemikiran pendidikan yang diajukan oleh Imam Al-Ghazali. Sebagai seorang cendekiawan dan pemikir besar dalam tradisi Islam, pandangannya mengenai pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merumuskan apa saja konsep dan pandangan yang beliau tawarkan mengenai pendidikan. Kedua, makalah ini tidak hanya berhenti pada pemahaman tentang pemikiran Al-Ghazali, tetapi juga ingin melihat sejauh mana relevansi pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan modern. Mengingat dinamika dan tantangan dunia pendidikan saat ini yang berbeda dengan zaman Al-Ghazali, penelitian ini berusaha untuk menilai apakah pemikiran beliau masih dapat diterapkan atau diadaptasi dalam konteks pendidikan kontemporer yang terus berkembang.

Dari segi tujuan, makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengevaluasi dampak dari pemikiran tersebut terhadap perkembangan pendidikan saat ini, apakah pemikiran-pemikiran tersebut masih memiliki nilai yang relevan dan dapat memberikan kontribusi positif dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjembatani antara pemikiran tradisional dan kebutuhan pendidikan di era kontemporer.

#### **MOTODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Metode ini tidak melibatkan penelitian lapangan atau eksperimen langsung, melainkan bertumpu pada analisis mendalam terhadap teori-teori, konsep, dan temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami

---

<sup>8</sup> Asriani Alimuddin et al., "Teknologi dalam pendidikan: Membantu siswa beradaptasi dengan revolusi industri 4.0," *Journal on Education*, 5.4 (2023), hal. 11777-90.

berbagai perspektif dan argumen yang berkembang di bidang yang sedang diteliti, serta mengidentifikasi kesenjangan atau peluang untuk pengembangan teori lebih lanjut. Data yang diperoleh dari berbagai literatur tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan komprehensif untuk merumuskan kesimpulan dan temuan baru yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini dianggap efektif dalam menyediakan landasan teoritis yang kuat dan memadai untuk penelitian ilmiah, terutama dalam studi yang memerlukan pemahaman konseptual mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

#### 1. Kehidupan Awal Al Ghazali

Imam Al-Ghazali,<sup>9</sup> atau yang dikenal dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, lahir pada tahun 1058 M di kota Tus, Persia, yang saat ini terletak di wilayah Iran. Kehidupan awalnya dipenuhi dengan tantangan; ia lahir dalam keluarga yang sederhana dan kehilangan ayahnya pada usia dini. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, ibunya berusaha keras untuk memberikan pendidikan terbaik untuk Al-Ghazali dan saudaranya. Sejak kecil, Al-Ghazali menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan sering menghabiskan waktu di madrasah lokal untuk belajar.

Kehidupan awalnya yang penuh kesederhanaan membentuk karakter dan pemikirannya di kemudian hari. Dalam konteks pendidikan, ia menjadi contoh bahwa latar belakang sosial-ekonomi tidak selalu menjadi penghalang untuk mencapai kesuksesan akademis. Banyak tokoh besar dalam sejarah Islam yang lahir dari latar belakang yang sama, menunjukkan bahwa pendidikan dan keinginan yang kuat dapat mengatasi keterbatasan material.<sup>10</sup>

Al-Ghazali kemudian melanjutkan studinya ke Nishapur, di mana ia belajar di bawah bimbingan Imam Al-Haramain Al-Juwaini,<sup>11</sup> seorang ulama terkemuka pada saat itu. Di sini, ia tidak hanya belajar ilmu fiqh dan ushuluddin, tetapi juga berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk filsafat dan sufisme. Proses belajar ini sangat memengaruhi pemikiran dan pandangan dunia Al-Ghazali. Dalam bukunya, "Ihya' Ulumiddin", ia merefleksikan pengalamannya dan bagaimana pendidikan yang diterimanya membentuk prinsip-prinsip yang kemudian ia ajarkan.<sup>12</sup>

Kehidupan awal Al-Ghazali juga memberikan banyak pelajaran tentang ketekunan dan dedikasi. Dengan tekad yang kuat, ia mampu mengatasi segala rintangan yang ada di hadapannya. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana banyak siswa dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologis. Dalam hal ini, Al-Ghazali menjadi teladan bagi banyak orang untuk terus berjuang dan tidak menyerah pada keadaan.<sup>13</sup>

Pada akhirnya, perjalanan hidup Al-Ghazali dari seorang anak sederhana menjadi seorang ulama terkemuka mencerminkan pentingnya pendidikan dalam mengubah nasib seseorang. Melalui pengalamannya, kita dapat belajar bahwa

---

<sup>9</sup> Fikri.

<sup>10</sup> H Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021).

<sup>11</sup> Fikri.

<sup>12</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan ihya'ulumuddin* (Akbar Media, 2008).

<sup>13</sup> Eis Dahlia, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali," *Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*, 2017.

pendidikan adalah kunci untuk mencapai potensi maksimal, dan hal ini menjadi salah satu tema utama dalam karya-karya Al-Ghazali, termasuk "Ihya' Ulumiddin".

## 2. Pendidikan dan Pengalaman Akademis

Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya di kota kelahirannya, Al-Ghazali melanjutkan studi ke berbagai pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, termasuk Nishapur, Baghdad, dan Damaskus. Di Baghdad, yang saat itu merupakan pusat intelektual dunia Islam, Al-Ghazali memperoleh banyak pengalaman berharga. Di sana, ia tidak hanya belajar dari para guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan debat intelektual yang memperluas wawasan dan pemikirannya.<sup>14</sup> Periode ini menjadi krusial dalam pembentukan pemikiran Al-Ghazali, di mana ia mulai mengembangkan pandangan kritis terhadap filsafat dan teologi.

Di Baghdad, Al-Ghazali sempat belajar di bawah bimbingan beberapa ulama terkemuka, termasuk Imam Al-Juwaini. Pengalaman ini membekalinya dengan pengetahuan yang mendalam tentang fiqh, ushuluddin, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Namun, tidak hanya berhenti di situ, Al-Ghazali juga mengeksplorasi filsafat, terutama pemikiran para filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Plotinus.<sup>15</sup> Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa ia mampu menjembatani antara tradisi Islam dan pemikiran filsafat, suatu hal yang sangat terlihat dalam karya-karyanya.

Meskipun demikian, Al-Ghazali tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan filsafat yang bersifat rasionalis.<sup>16</sup> Ia menghadapi dilema antara menerima atau menolak ide-ide filsafat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam proses ini, Al-Ghazali mengalami berbagai pergolakan batin yang mendalam, yang ia catat dalam karya-karyanya. Dalam "Tahafut al-Falasifah", ia mengkritik pandangan para filsuf yang dianggapnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, menunjukkan bahwa pengalaman akademisnya membentuk pandangan teologis yang lebih mendalam.<sup>17</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Al-Ghazali diangkat menjadi pengajar di Nizamiyya, sebuah madrasah terkemuka di Baghdad. Di sini, ia mengajarkan berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, fiqh, dan sufisme. Pengalaman mengajar ini semakin memperkuat pemikiran dan metode pendidikan yang akan ia tuangkan dalam karya-karyanya, terutama dalam "Ihya' Ulumiddin". Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendekatan holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pengembangan spiritual dan moral.

## 3. Karya-Karya Tulis

Al-Ghazali dikenal sebagai seorang penulis produktif, dengan banyak karya yang berpengaruh dalam bidang teologi, filsafat, dan sufisme. Salah satu karya terpentingnya adalah "Ihya' Ulumiddin", yang merupakan rangkuman pemikiran dan pengalaman hidupnya. Dalam buku ini, Al-Ghazali berusaha untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama yang dianggapnya mulai dilupakan oleh masyarakat pada zamannya. Ia menyusun buku ini dengan tujuan untuk memberikan panduan lengkap bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam* (Elex Media Komputindo, 2015).

<sup>15</sup> Fikri.

<sup>16</sup> Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (IRCiSoD, 2020).

<sup>17</sup> Al-Ghazali.

<sup>18</sup> Al-Ghazali.

"Ihya' Ulumiddin" terdiri dari empat bagian utama yang mencakup berbagai aspek kehidupan spiritual dan moral. Bagian-bagian tersebut meliputi ibadah, adab, akhlak, dan muamalah. Setiap bagian dipenuhi dengan penjelasan mendalam dan contoh-contoh praktis yang relevan, menunjukkan betapa pentingnya penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini tidak hanya menjadi rujukan utama bagi para ulama, tetapi juga bagi masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang ajaran Islam.<sup>19</sup>

Selain "Ihya' Ulumiddin", Al-Ghazali juga menulis karya-karya lain yang tidak kalah penting, seperti "Tahafut al-Falasifah" yang berfungsi sebagai kritik terhadap pemikiran filsafat yang berkembang saat itu. Dalam karya tersebut, Al-Ghazali mempertanyakan beberapa argumen para filsuf dan menunjukkan keterbatasan pemikiran rasionalis dalam memahami kebenaran spiritual. Karya ini menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah pemikiran Islam, karena membuka jalan bagi pengembangan teologi yang lebih dalam dan kritis.<sup>20</sup>

Karya-karya Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat Islam. Dalam "Ihya' Ulumiddin", misalnya, ia menjelaskan tentang pentingnya ibadah dan bagaimana cara melaksanakannya dengan benar, serta dampak positif dari ibadah terhadap kehidupan sosial dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali memiliki visi pendidikan yang komprehensif, di mana ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan sehari-hari saling berkaitan.<sup>21</sup>

Keberadaan "Ihya' Ulumiddin" dalam khazanah literatur Islam menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali. Ia percaya bahwa pendidikan yang baik harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang tinggi.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, Al-Ghazali menjadi salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemikiran pendidikan Islam, dan karyanya masih relevan hingga saat ini.<sup>23</sup>

#### a. Pentingnya Kitab *Ihya' Ulumiddin*

Kitab "Ihya' Ulumiddin" memiliki posisi yang sangat penting dalam pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali. Karya ini dianggap sebagai karya monumental yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, mulai dari akhlak, ibadah, hingga muamalah. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas.<sup>24</sup> Hal ini sangat jelas terlihat dalam struktur dan isi dari "Ihya' Ulumiddin" yang mengajarkan pembaca tentang pentingnya menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Salah satu aspek penting dari "Ihya' Ulumiddin" adalah penekanan pada hubungan antara ilmu dan amal. Al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan

---

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).

<sup>20</sup> K H M Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Penerbit Narasi, 2008).

<sup>21</sup> Sukirman Sukirman et al., "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali," *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5.3 (2023), hal. 449–66.

<sup>22</sup> Ningsih Tutuk, "Implementasi pendidikan karakter," 2015.

<sup>23</sup> M Saiyid Mahadhir, "Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4.1 (2019), hal. 73–86.

<sup>24</sup> Luthfatul Qibtiyah, S Hum, dan M Pd, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* (Goresan Pena, 2020).

<sup>25</sup> Al-Ghazali.

yang tidak diimbangi dengan amal yang baik akan sia-sia.<sup>26</sup> Ia menekankan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, "Ihya' Ulumiddin" berfungsi sebagai pedoman praktis bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.<sup>27</sup>

Di samping itu, "Ihya' Ulumiddin" juga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas.<sup>28</sup> Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana banyak nilai-nilai moral mulai tergeser oleh kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, pemikiran Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumiddin" menawarkan perspektif yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Ini menjadi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.<sup>29</sup>

Secara keseluruhan, "Ihya' Ulumiddin" merupakan salah satu karya yang paling berpengaruh dalam pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali. Karya ini tidak hanya memberikan panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga menetapkan standar bagi pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral.

#### **b. Konteks Penulisan**

Konteks penulisan "Ihya' Ulumiddin" sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan keagamaan pada zaman Al-Ghazali.<sup>30</sup> Pada abad ke-11 M, dunia Islam mengalami berbagai tantangan, termasuk perpecahan di kalangan umat Islam, munculnya berbagai aliran pemikiran, serta pengaruh kuat dari filsafat Yunani.<sup>31</sup> Al-Ghazali merasa perlu untuk menanggapi tantangan ini dengan menghasilkan karya yang mampu menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni. Dalam "Ihya' Ulumiddin", ia berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama dan menekankan pentingnya praktik keagamaan yang benar.<sup>32</sup>

Dalam konteks ini, Al-Ghazali menulis "Ihya' Ulumiddin" sebagai respons terhadap krisis spiritual yang terjadi di masyarakat. Ia menyadari bahwa banyak umat Islam yang mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui karya ini, ia berupaya untuk mengingatkan umat tentang tanggung jawab mereka sebagai seorang Muslim dan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah. Ini menunjukkan kesadaran Al-Ghazali akan perlunya pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman.<sup>33</sup>

Konteks penulisan "Ihya' Ulumiddin" juga mencerminkan pendekatan Al-Ghazali yang mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya

---

<sup>26</sup> Al-Ghazali.

<sup>27</sup> Sukirman et al.

<sup>28</sup> Nur Amanah Putria, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL (TERJEMAH KITAB IHYA'ULUMUDDIN)" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

<sup>29</sup> Noor Liyana Selvia, "Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer," *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2.1 (2024), hal. 8-23.

<sup>30</sup> Fikri.

<sup>31</sup> Samsul Munir Amin, *sejarah peradaban Islam* (Amzah, 2024).

<sup>32</sup> Abdullah.

<sup>33</sup> Fikri.

berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Dalam hal ini, "Ihya' Ulumiddin" menjadi pedoman bagi umat Islam untuk memahami betapa pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal.<sup>34</sup>

Pada akhirnya, "Ihya' Ulumiddin" merupakan karya yang lahir dari keprihatinan Al-Ghazali terhadap kondisi masyarakat pada zamannya. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, ia berhasil menghadirkan panduan yang relevan bagi umat Islam dalam upaya menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Karya ini tidak hanya menjadi warisan intelektual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi generasi mendatang dalam dunia pendidikan Islam.

## **B. Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ihya Ulumiddin**

### **1. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali**

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>35</sup> Dalam kitabnya yang monumental, *Ihya Ulumiddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter dan spiritualitas individu.<sup>36</sup> Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan keyakinan dan ketakwaan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku seorang individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, dengan mendekatkan diri kepada Allah, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai contoh, Al-Ghazali menganjurkan agar setiap pelajar tidak hanya mengejar ilmu pengetahuan untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas ibadahnya.<sup>37</sup> Dalam konteks ini, pendidikan harus mencakup pengajaran tentang akhlak dan adab, sehingga individu mampu menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan yang berbasis spiritual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta hubungan interpersonal di antara mereka. Hal ini selaras dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika dalam membentuk karakter individu.<sup>38</sup>

Lebih lanjut, Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membantu individu memahami dan menerapkan ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengutip hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat.<sup>39</sup>

Pentingnya pendidikan moral dan etika ini juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai moral dalam pendidikan dapat mengurangi perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Misalnya, data dari

---

<sup>34</sup> Al-Ghazali.

<sup>35</sup> Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Buku Putih Ihya'Ulumuddin Imam Al-Ghazali* (Darul Falah, 2019).

<sup>36</sup> Al-Ghazali.

<sup>37</sup> Al-Qasimi.

<sup>38</sup> Hosaini Hosaini, "Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam)," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3.1 (2019), hal. 23-45.

<sup>39</sup> Al-Ghazali.

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter cenderung memiliki tingkat kasus kenakalan remaja yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali relevan dengan tantangan pendidikan saat ini.<sup>40</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual dan moral. Dalam konteks modern, ini menjadi semakin relevan, mengingat tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

## 2. Metode Pendidikan

Dalam *Ihya Ulumiddin*, Al-Ghazali mengusulkan metode pendidikan yang bersifat aktif dan reflektif. Ia percaya bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui ceramah atau pengajaran satu arah, tetapi harus melibatkan partisipasi aktif dari murid.<sup>41</sup> Al-Ghazali mengajak para pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman untuk bertanya dan berdiskusi. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa.<sup>42</sup>

Sebagai contoh, Al-Ghazali mengilustrasikan bagaimana seorang guru harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merenungkan ajaran yang diberikan. Ia menyarankan penggunaan metode tanya jawab dan diskusi sebagai sarana untuk menggali pemahaman siswa lebih dalam.<sup>43</sup> Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat, tetapi juga membantu mereka dalam menginternalisasi ilmu yang diperoleh.

Selain itu, Al-Ghazali menegaskan pentingnya peran guru dalam pendidikan.<sup>44</sup> Ia melihat guru sebagai panutan dan teladan bagi muridnya. Seorang guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik dan mampu mendemonstrasikan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, Al-Ghazali mengutip hadis Nabi yang menyatakan bahwa "sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya." Ini menunjukkan bahwa karakter seorang pendidik sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa.

Di sisi lain, peran siswa dalam proses belajar juga sangat penting. Al-Ghazali mendorong siswa untuk memiliki sikap kritis dan mampu mempertanyakan ajaran yang diberikan. Ini tidak hanya akan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga akan membentuk karakter mereka sebagai individu yang berfikir kritis dan mandiri.<sup>45</sup>

Dengan demikian, metode pendidikan yang diusulkan oleh Al-Ghazali sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern. Metode aktif dan reflektif yang

---

<sup>40</sup>"Badan Pusat Statistik (BPS)," *Statistik Indonesia 2020*, 2020 <<https://www.bps.go.id/id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>>.

<sup>41</sup> Al-Qasimi.

<sup>42</sup> Khairul Wasilah, "Penerapan Metode Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) di Madrasah," *Journal Creativity*, 1.1 (2023), hal. 29-40.

<sup>43</sup> Mahadhir.

<sup>44</sup> Ahmad Fahmi, "Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab *Ihya 'Ulumuddin*)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

<sup>45</sup> Sukirman et al.

dikemukakannya dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era saat ini.

### 3. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* mencakup berbagai materi yang tidak hanya berorientasi pada ilmu dunia, tetapi juga ilmu akhirat. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus memadukan kedua aspek ini agar siswa memiliki keseimbangan dalam hidup.<sup>46</sup> Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu dunia tidak bisa dipisahkan dari ilmu akhirat, karena keduanya saling melengkapi. Ia menyatakan bahwa "ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa seseorang kepada kebaikan di dunia dan akhirat".<sup>47</sup>

Sebagai contoh, dalam kurikulum yang diusulkan Al-Ghazali, terdapat mata pelajaran yang mengajarkan tentang akhlak, fiqih, dan tasawuf. Materi-materi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Pada kenyataannya, kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan moral dan spiritual dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa.<sup>48</sup>

Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pengajaran tentang ilmu-ilmu praktis yang bermanfaat bagi masyarakat. Ia percaya bahwa pendidikan harus dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi.<sup>49</sup> Dalam konteks ini, pengajaran tentang keterampilan praktis, seperti pertanian, perdagangan, dan kerajinan, sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Integrasi antara ilmu dunia dan akhirat dalam kurikulum pendidikan juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan memahami bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki implikasi moral dan spiritual, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

Dengan demikian, kurikulum pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* memberikan wawasan yang berharga dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini. Integrasi antara ilmu dunia dan akhirat menjadi fondasi penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang tinggi.

## C. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Moral Dan Etika Dalam Pendidikan

### 1. Pentingnya Akhlak dalam Pendidikan

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Dalam konteks pendidikan, akhlak bukan hanya dianggap sebagai aspek tambahan, tetapi sebagai unsur esensial yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Al-Ghazali berargumen bahwa tanpa akhlak yang baik, pengetahuan yang diperoleh tidak akan berarti dan dapat berujung pada penyalahgunaan ilmu.<sup>51</sup> Misalnya, seorang ilmuwan yang tidak memiliki akhlak yang baik dapat menggunakan

---

<sup>46</sup> Al-Ghazali.

<sup>47</sup> Al-Ghazali.

<sup>48</sup> Dahlia.

<sup>49</sup> Mahadhir.

<sup>50</sup> Tutuk.

<sup>51</sup> Hasyim Ashari, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali" (IAIN PONOROGO, 2020).

pengetahuan untuk tujuan yang merugikan masyarakat, seperti dalam kasus pengembangan senjata pemusnah massal.

Al-Ghazali juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengajarkan bahwa akhlak dapat dibangun melalui kebiasaan baik, seperti berbagi dengan sesama, bersikap jujur, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.<sup>52</sup> Dalam konteks pendidikan, guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa. Melalui teladan yang baik, guru dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak siswa.<sup>53</sup>

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tanpa akhlak bagaikan pohon yang tidak berbuah. Ia percaya bahwa akhlak yang baik dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis di dalam masyarakat. Dengan demikian, penekanan pada akhlak dalam pendidikan akan berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks ini, Al-Ghazali mengajak kita untuk merenungkan bagaimana pendidikan yang berkualitas harus melibatkan pengajaran nilai-nilai moral yang dapat membentuk individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain.

## 2. Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu fokus utama dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali. Dalam "Ihya' Ulumiddin", ia menjelaskan bahwa karakter adalah hasil dari akhlak yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan integritas. Ini penting mengingat bahwa karakter yang baik akan membentuk dasar bagi tindakan positif di masa depan.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya lingkungan dalam pembentukan karakter. Ia menyarankan agar sekolah menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan akhlak dan karakter siswa.<sup>54</sup> Misalnya, penerapan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengabdian masyarakat dapat membantu siswa memahami nilai-nilai sosial dan empati terhadap orang lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga melalui pengalaman nyata di lapangan, yang pada gilirannya akan memperkuat karakter mereka.

Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Al-Ghazali menyatakan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tentang pembentukan karakter siswa sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek akademik dan moral, akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

---

<sup>52</sup> Fahmi.

<sup>53</sup> Sukirman et al.

<sup>54</sup> Al-Qasimi.

### 3. Hubungan antara Ilmu dan Tindakan

Imam Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumiddin" menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara ilmu dan tindakan. Ia berpendapat bahwa ilmu seharusnya tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan teoritis yang terpisah dari praktik.<sup>55</sup> Sebaliknya, pengetahuan yang diperoleh harus diimplementasikan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu tanpa amal adalah seperti pohon yang tidak berbuah; ia menjadi tidak berguna dan tidak memberikan manfaat bagi orang lain.

Contoh nyata dari hubungan antara ilmu dan tindakan dapat dilihat dalam bidang kesehatan. Seorang dokter yang memiliki pengetahuan medis yang tinggi tetapi tidak menerapkannya dengan cara yang etis, seperti dalam kasus malpraktek, dapat merugikan banyak orang. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu yang tidak diikuti dengan tindakan yang baik akan membawa konsekuensi yang buruk, baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>56</sup> Oleh karena itu, pendidik perlu menekankan pentingnya tanggung jawab sosial kepada siswa dalam menerapkan ilmu mereka.

Agar siswa dapat menghubungkan ilmu dengan tindakan, Al-Ghazali mendorong adanya praktik langsung dalam proses belajar mengajar. Misalnya, dalam pendidikan sains, eksperimen laboratorium dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi siswa untuk menerapkan ilmu yang mereka dapatkan, serta mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tentang hubungan antara ilmu dan tindakan memberikan panduan yang berharga bagi pendidikan modern. Mendorong siswa untuk tidak hanya belajar tetapi juga bertindak sesuai dengan ilmu yang mereka miliki akan menghasilkan individu yang lebih siap dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

## D. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Modern

### 1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu, yang menjadi salah satu fokus utama dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Dalam kitab "Ihya' Ulumiddin", Al-Ghazali menekankan pentingnya etika dan moral sebagai landasan pendidikan. Ia berargumen bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter seseorang agar menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki integritas.<sup>57</sup> Misalnya, Al-Ghazali menyebutkan pentingnya akhlak yang baik dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dari interaksi sosial hingga dalam beribadah.<sup>58</sup>

Lebih lanjut, Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan keluarga. Ia berpendapat bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai Al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dapat

---

<sup>55</sup> Al-Ghazali.

<sup>56</sup> Fahmi.

<sup>57</sup> Al-Qasimi.

<sup>58</sup> Sukirman et al.

berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang lebih baik. Contohnya, pengajaran tentang kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas rumah tangga dapat menjadi langkah awal yang signifikan.<sup>59</sup>

Dalam pendidikan modern, banyak sekolah yang mulai mengadopsi pendekatan berbasis karakter, seperti pengembangan program ekstrakurikuler yang fokus pada kepemimpinan dan kerja sama. Konsep-konsep yang diajukan oleh Al-Ghazali, seperti pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral, dapat memberikan kerangka kerja bagi pendidikan karakter yang lebih terstruktur. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Al-Ghazali tidak hanya relevan tetapi juga sangat aplikatif dalam konteks pendidikan saat ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumiddin" memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan modern. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan lingkungan sekolah dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi perkembangan karakter siswa di era modern.

## 2. Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan pendekatan yang menganggap pentingnya pengembangan seluruh aspek diri individu, baik akademis, emosional, sosial, maupun spiritual.<sup>60</sup> Imam Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumiddin" secara jelas menggambarkan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pembentukan kepribadian dan spiritualitas.<sup>61</sup>

Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual. Ia mendorong pengintegrasian nilai-nilai agama dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Contohnya, pengajaran tentang etika dalam berbisnis atau kejujuran dalam berinteraksi dapat membantu siswa memahami pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan holistik juga mengedepankan pentingnya pengalaman belajar yang menyenangkan dan beragam. Al-Ghazali menekankan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan praktik, seperti diskusi kelompok dan pengalaman nyata, dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan ilmu.<sup>62</sup> Di banyak sekolah modern, pendekatan ini mulai diterapkan melalui proyek berbasis komunitas, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan kolaborasi.<sup>63</sup>

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan holistik memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kurikulum pendidikan modern. Pendekatan ini tidak hanya menyiapkan siswa untuk sukses di bidang akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang seimbang dan berintegritas.

---

<sup>59</sup> Putria.

<sup>60</sup> Pare dan Sihotang.

<sup>61</sup> Al-Qasimi.

<sup>62</sup> Wasilah.

<sup>63</sup> Kemendikbud, "Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020, hal. 1-129 <<https://dikti.kemdikbud.go.id/>>.

EDUSHOPIA: *Journal of Progressive Pedagogy* Vol. 2 No. 1 (2025): 92-110

Available Online at <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/index>

### 3. Implementasi Metode dan Kurikulum Al-Ghazali di Sekolah-Sekolah Modern

Implementasi metode dan kurikulum yang diusulkan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan modern sangat memungkinkan untuk dilakukan. Dalam "Ihya' Ulumiddin", Al-Ghazali memperkenalkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Metode ini dapat menginspirasi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik bagi siswa.<sup>64</sup>

Salah satu contoh implementasi metode Al-Ghazali adalah penggunaan diskusi interaktif dalam kelas. Penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi hingga 50%.<sup>65</sup> Dengan menerapkan metode ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan pendapat mereka sendiri, sesuai dengan prinsip yang diajukan oleh Al-Ghazali.

Kurikulum yang berfokus pada integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam setiap mata pelajaran juga dapat diterapkan. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh Al-Ghazali, seperti tanggung jawab terhadap lingkungan dan manusia. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang sains, tetapi juga memahami implikasi moral dari pengetahuan yang mereka peroleh.<sup>66</sup>

Di beberapa sekolah, metode pengajaran berbasis proyek telah mulai diterapkan, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang memiliki nilai sosial dan moral. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali tentang pentingnya kolaborasi dan pengembangan karakter melalui interaksi sosial. Hasilnya, siswa tidak hanya belajar konten akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang penting.<sup>67</sup>

Dengan demikian, implementasi metode dan kurikulum yang diusulkan oleh Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumiddin" dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendidikan modern. Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik.

## E. Tantangan Dan Kritik Terhadap Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

### 1. Tantangan dalam Implementasi

Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dalam kitab "Ihya' Ulumiddin" memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Namun, implementasi pemikiran ini di lapangan menghadapi beragam tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep pendidikan yang diajukan oleh Al-Ghazali di kalangan pendidik dan pengelola lembaga pendidikan. Misalnya, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual, tetapi banyak lembaga pendidikan yang lebih fokus pada aspek akademis semata, mengabaikan pengembangan karakter yang seimbang.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup> Al-Ghazali.

<sup>65</sup> Muhamad Zuhail dan A Wathon, "Membangun Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif," *Sistim Informasi Manajemen*, 2.1 (2019), hal. 136-60.

<sup>66</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Gaya Media, 2014).

<sup>67</sup> UNESCO, "Global Education Monitoring Report," 2020 <<https://gem-report-2020.unesco.org/>>.

<sup>68</sup> H Sukiyat, *Strategi implementasi pendidikan karakter* (Jakad Media Publishing, 2020).

Selain itu, kurikulum pendidikan yang ada saat ini sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Dalam "Ihya' Ulumiddin", Al-Ghazali mengusulkan integrasi ilmu pengetahuan dan agama, namun banyak sistem pendidikan yang masih terjebak dalam dualisme, memisahkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Statistik menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan holistik, yang menggabungkan aspek akademis dan moral, masih sangat terbatas.<sup>69</sup> Hal ini menyebabkan siswa tidak menerima pendidikan yang seimbang, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama menurut Al-Ghazali.

Tantangan lain dalam implementasi adalah sikap skeptis dari masyarakat terhadap relevansi pendidikan yang berbasis pada ajaran agama dalam konteks modern. Di era globalisasi saat ini, banyak orang tua dan siswa lebih memilih pendekatan pendidikan yang sekuler dan berorientasi pada hasil, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual.<sup>70</sup> Hal ini berdampak pada minat siswa terhadap pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai religius, yang mana merupakan salah satu inti dari pemikiran Al-Ghazali.

Lebih jauh lagi, kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menerapkan pemikiran Al-Ghazali dalam praktik pendidikan sehari-hari juga menjadi halangan. Meski banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan aspek spiritual dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, namun implementasinya sering kali terhambat oleh regulasi dan kebijakan yang tidak mendukung.

Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara pendidik, ahli pendidikan, dan pengambil kebijakan untuk menciptakan kurikulum yang lebih inklusif dan seimbang, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan moral dan spiritual seperti yang diusulkan oleh Al-Ghazali.

## 2. Pandangan Kritis terhadap Pendekatan Al-Ghazali

Meskipun pemikiran pendidikan Al-Ghazali memiliki banyak penggemar dan dianggap relevan, ada beberapa pandangan kritis yang muncul terkait pendekatannya. Salah satu kritik utama adalah bahwa pendekatan Al-Ghazali terlalu idealis dan sulit diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Dalam "Ihya' Ulumiddin", Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang tulus dan pembentukan karakter sebagai dasar pendidikan. Namun, dalam praktiknya, banyak pendidik yang merasa kesulitan untuk menilai niat siswa dan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan benar-benar memiliki dampak positif terhadap karakter mereka.

Kritik lainnya datang dari segi metodologi pendidikan yang disarankan oleh Al-Ghazali. Ia lebih banyak menekankan pada pendekatan dialogis dan reflektif dalam proses belajar mengajar.<sup>71</sup> Meskipun pendekatan ini memiliki kelebihan, banyak pendidik saat ini lebih memilih metode pengajaran yang lebih konvensional dan terstruktur. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keefektifan metode yang

---

<sup>69</sup> Kemendikbud.

<sup>70</sup> Muhamad Parhan et al., "Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern," *Belajera: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2022), hal. 171–92.

<sup>71</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam* (UIN-Maliki Press, 2011).

diusulkan oleh Al-Ghazali dalam konteks pendidikan yang lebih modern dan beragam.

Di samping itu, ada juga kritik mengenai kurangnya penekanan pada aspek praktis dalam pendidikan yang diajukan oleh Al-Ghazali. Banyak kritik menyatakan bahwa meskipun Al-Ghazali membahas tentang pentingnya ilmu pengetahuan, ia tidak secara spesifik memberikan panduan tentang bagaimana mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata dan profesi. Dalam dunia yang semakin kompleks dan membutuhkan keterampilan praktis, hal ini menjadi kekurangan yang signifikan dari pendekatannya.

Tidak hanya itu, beberapa kalangan juga berpendapat bahwa pemikiran Al-Ghazali cenderung konservatif dan tidak cukup responsif terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks pendidikan yang berkembang pesat, ada kebutuhan untuk memperbarui kurikulum dan pendekatan pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>72</sup>

Dengan adanya berbagai kritik ini, penting untuk melakukan refleksi dan penyesuaian terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali. Hal ini bukan untuk mengurangi nilai-nilai yang diusungnya, tetapi untuk memastikan bahwa gagasan-gagasan tersebut tetap relevan dan dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan masa kini.

### 3. Respon terhadap Kritik dan Penyesuaian Pemikiran

Menanggapi berbagai kritik yang muncul, para pemikir dan praktisi pendidikan dapat melakukan beberapa penyesuaian terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali. Pertama, diperlukan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai ajaran Al-Ghazali dalam menghadapi tantangan zaman. Para pendidik dapat menginterpretasikan kembali nilai-nilai yang ada dalam "Ihya' Ulumiddin" dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan teknologi saat ini. Misalnya, konsep pendidikan karakter yang diajukan oleh Al-Ghazali dapat diintegrasikan dengan metode pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan dunia nyata.

Kedua, pendekatan dialogis dan reflektif yang ditekankan oleh Al-Ghazali dapat dipadukan dengan metode pengajaran yang lebih interaktif dan teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Penggunaan media sosial dan platform pembelajaran online, misalnya, dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan yang diusungnya.

Selain itu, penting untuk memasukkan aspek praktis dalam kurikulum pendidikan yang terinspirasi oleh pemikiran Al-Ghazali. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan program pelatihan dan pengembangan keterampilan yang berfokus pada penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Respon terhadap kritik juga mencakup keterlibatan aktif masyarakat dalam pendidikan. Para pendidik dan lembaga pendidikan perlu menjalin kemitraan dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Keterlibatan ini dapat

---

<sup>72</sup> Abd Assegaf, *Aliran pemikiran pendidikan Islam* (PT Rajagrafindo Persada, 2013).

membantu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter dan moral di masyarakat.

Dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian ini, pemikiran pendidikan Al-Ghazali dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan di era modern. Hal ini akan memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat, sesuai dengan harapan Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumiddin".

## KESIMPULAN DAN SARAN

Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dan pemikir Muslim yang hidup pada abad ke-11, memiliki pemikiran pendidikan yang sangat mendalam dan komprehensif. Dalam kitabnya, *Ihya' Ulumiddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan moral individu. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya mencakup dua aspek utama: pengetahuan (ilmu) dan akhlak (etika). Menurut Al-Ghazali, pengetahuan tanpa akhlak dapat membawa kepada keburukan, sedangkan akhlak tanpa pengetahuan dapat mengakibatkan ketidaktahuan yang berbahaya.

Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya pendidikan spiritual dan etika dalam konteks belajar. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu mengantarkan individu untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat holistik, mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual. Dalam *Ihya' Ulumiddin*, Al-Ghazali juga menjelaskan berbagai metode pengajaran yang efektif, termasuk dialog, pengalaman langsung, dan refleksi, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ilmu yang diajarkan.

Lebih lanjut, Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini, karena masa kanak-kanak adalah tahap yang paling sesuai untuk membangun fondasi karakter dan moral. Dalam hal ini, orang tua dan pendidik memiliki peranan penting dalam memberikan teladan yang baik. Ia juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya pandai, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab.

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak. Hal ini menjadi landasan bagi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual individu. Seiring dengan perkembangan zaman, relevansi pemikiran ini semakin penting, mengingat tantangan moral dan etika yang dihadapi di masyarakat modern saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (IRCiSoD, 2020)
- Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan ihya'ulumuddin* (Akbar Media, 2008)
- Al-Qasimi, Syaikh Jamaluddin, *Buku Putih Ihya'Ulumuddin Imam Al-Ghazali* (Darul Falah, 2019)
- Alimuddin, Asriani, Justin Niaga Siman Juntak, R Ayu Erni Jusnita, Indri Murniawaty, dan Hilda Yunita Wono, "Teknologi dalam pendidikan: Membantu siswa beradaptasi dengan revolusi industri 4.0," *Journal on Education*, 5.4 (2023), hal. 11777-90

- Amin, Samsul Munir, *sejarah peradaban Islam* (Amzah, 2024)
- Ashari, Hasyim, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali" (IAIN PONOROGO, 2020)
- Assegaf, Abd, *Aliran pemikiran pendidikan Islam* (PT Rajagrafindo Persada, 2013)
- "Badan Pusat Statistik (BPS)," *Statistik Indonesia 2020*, 2020  
<<https://www.bps.go.id/id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>>
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam* (UIN-Maliki Press, 2011)
- Dahlia, Eis, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali," *Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*, 2017
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* (Gaya Media, 2014)
- Duryat, H Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021)
- Fahmi, Ahmad, "Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya 'Ulumuddin)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018)
- Fikri, M Kamalul, *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam* (Laksana, 2022)
- Ginanjar, M Hidayat, "Urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi pembentukan karakter peserta didik," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.04 (2017), hal. 376-96
- Hosaini, Hosaini, "Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam)," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3.1 (2019), hal. 23-45
- Ismail, D R Asep Usman, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: sebuah rintisan membangun paradigma sosial Islam yang berkeadilan dan berkejahteraan* (Lentera Hati, 2012)
- Kemendikbud, "Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020, hal. 1-129  
<<https://dikti.kemdikbud.go.id/>>
- Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019)
- Mahadhir, M Saiyid, "Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4.1 (2019), hal. 73-86
- Mufid, Mohammad, *Belajar dari Tiga Ulama Syam* (Elex Media Komputindo, 2015)
- Pare, Alprianti, dan Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), hal. 27778-87
- Parhan, Muhamad, Salmia Putri Elvina, Dini Siska Rachmawati, dan Alma Rachmadiani, "Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2022), hal. 171-92
- Putria, Nur Amanah, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL (TERJEMAH KITAB IHYA'ULUMUDDIN)" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023)
- Qibtiyah, Luthfatul, S Hum, dan M Pd, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* (Goresan Pena, 2020)
- Raharjo, Sabar Budi, "Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia," *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16.3 (2010), hal. 229-38
- Ruslan, Ruslan, "Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian

- Pustaka," *Jurnal Sinestasia*, 13.1 (2022), hal. 331-45
- Selvia, Noor Liyana, "Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer," *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2.1 (2024), hal. 8-23
- Sholikhin, K H M, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Penerbit Narasi, 2008)
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, Syarnubi Syarnubi, dan Muhamad Fauzi, "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali," *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5.3 (2023), hal. 449-66
- Sukiyat, H, *Strategi implementasi pendidikan karakter* (Jakad Media Publishing, 2020)
- Syam, Nur Fadhillah, "Diktat Alhadis," 2022
- Tutuk, Ningsih, "Implementasi pendidikan karakter," 2015
- UNESCO, "Global Education Monitoring Report," 2020 <<https://gem-report-2020.unesco.org/>>
- Wasilah, Khairul, "Penerapan Metode Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) di Madrasah," *Journal Creativity*, 1.1 (2023), hal. 29-40
- Widodo, Hendro, *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah* (Uad Press, 2021)
- Zuhal, Muhamad, dan A Wathon, "Membangun Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif," *Sistim Informasi Manajemen*, 2.1 (2019), hal. 136-60